

KONFIGURASI KEBUDAYAAN POLITIK DAN PARTISIPASI
BERDEMOKRASI DI INDONESIA

Oleh; Yusna Melianti

Abstrak

Budaya politik adalah merupakan pola perilaku seseorang atau sekelompok orang yang orientasinya berkisar tentang kehidupan politik, yang berjalan, dipikir, dikerjakan, dan dihayati oleh para anggota masyarakat setiap harinya. Di dalam kebudayaan politik partisipasi sangat di perlukan, karena hal ini berkaitan dengan fenomena masyarakat, di mana sistem politik dapat ditinjau dari sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan. Dalam demokrasi, partisipasi dan budaya politik dapat mendukung demokrasi dengan baik. Sehingga dapat memajukan kestabilan politik, dengan meletakkan landasan bagi partisipasi politik yang lebih luas dan sistem pemerintahan yang lebih demokratis. Sedangkan komunikasi politik yang merupakan penyampaian pesan yang berkenaan dengan fungsi suatu sistem politik, dapat seumpama berupa kata-kata tertulis, lisan, lambang, gambar, sinyal, dan lain-lain yang dapat meneruskan arti pesan tersebut dari suatu pihak (pengirim) kepada pihak lain (penerima). Contoh yang demikian merupakan suatu himbauan pemerintah kepada masyarakat agar mengabdikan diri, atau sebaliknya pengartikulasian kepentingan masyarakat lewat parlemen. Selain itu juga media massa mempunyai arti penting dalam komunikasi politik, dan ini sangat diperlukan kemampuan dalam seni memerintah terhadap pengadaan komunikasi politik.

Kata Kunci : Kebudayaan Politik Demokrasi

Pendahuluan

Di Indonesia saat ini sesuai dengan Demokrasi Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945, kekuasaan hanya didistribusikan (*distribution the poeple*), sehingga dengan demikian masing-masing pemegang kekuasaan tidak terpisah secara drastis, tetapi saling konsultasi. Misalnya peraturan perundang-undangan mulai dari tingkat pusat sampai daerah, diajukan oleh eksekutif untuk dibahas oleh pihak legislatif. Sedangkan kalau dilihat dari partisipasi demokrasi politik yang merupakan penentuan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut berperan serta dalam setiap pertanggungjawaban bersama.

Namun demikian, tingkat hirarkhi politik partisipasi politik yang berbeda dari

suatu sistem politik dengan yang lain, tetapi partisipasi tingkat hierarki tidak merupakan prasyarat bagi partisipasi pada suatu tingkat yang lebih tinggi. Di samping itu, pentingnya partisipasi berbeda-beda dalam suatu sistem menurut waktunya. Thoha (1998:5)

Apabila berbicara hierarki yang mencakup seluruh jajaran partisipasi politik, yang gunanya untuk diterapkan pada semua tipe sistem pemerintah. Jadi akan terdapat berbagai pembatasan pada partisipasi politik, beberapa dari pembatasan ini sifatnya ada yang formal. Di dalam kebudayaan politik partisipasi sangat di perlukan, karena hal ini berkaitan dengan fenomena masyarakat, di mana sistem politik dapat ditinjau dari sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan. Budaya politik adalah merupakan pola perilaku seseorang atau sekelompok orang

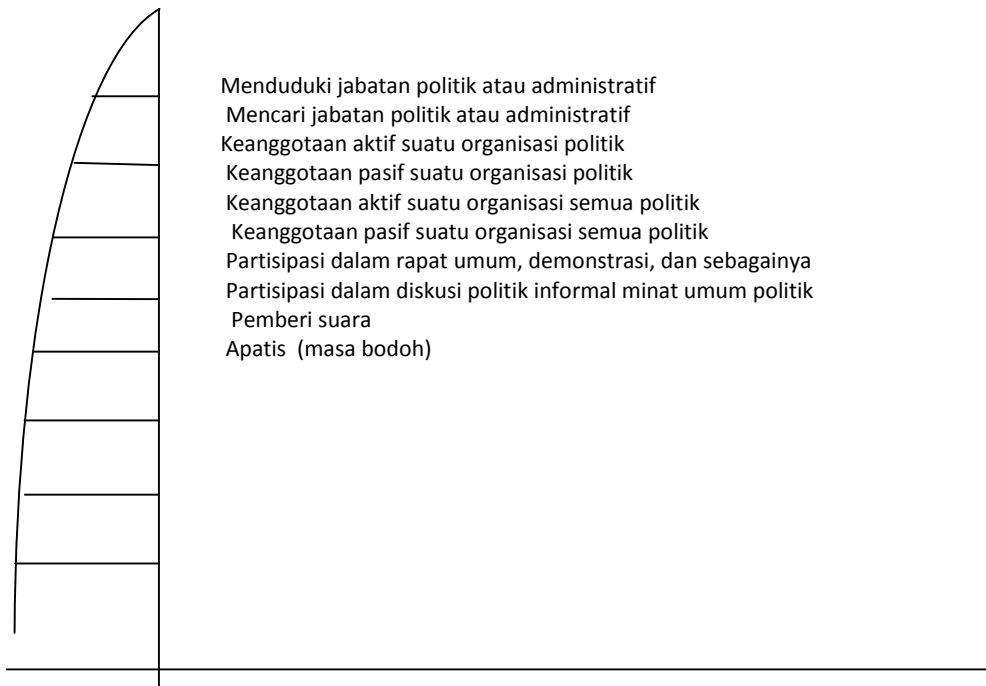
yang orientasinya berkisar tentang kehidupan politik yang berjalan, dipikir, dikerjakan, dan dihayati oleh para anggota masyarakat setiap harinya serta dicampurkan dengan prestasi di bidang peradaban, demikian juga partisipasi sangat diperlukan dalam demokrasi, karena partisipasi dan budaya politik dapat mendukung demokrasi dengan baik. (Syafie, 2011)

1) Partisipasi dan Komunikasi Politik

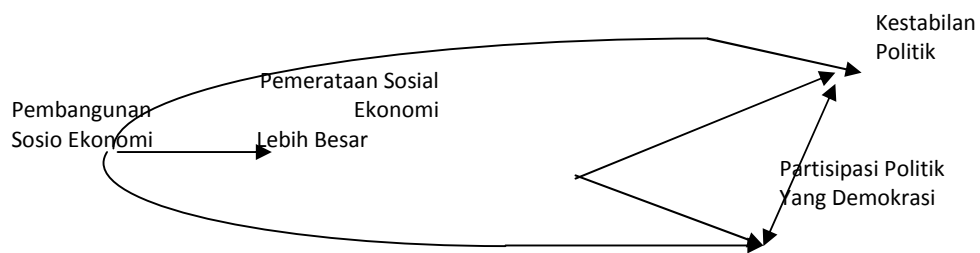
Partisipasi politik dapat didefinisikan, sebagai suatu kegiatan warga negara preman (*priveta citizen*) yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah. Habernas (2004:5). Partisipasi juga dapat menentukan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperanserta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama.

Seluruh jajaran partisipasi politik, yang digunakan adalah untuk dapat diterapkan pada semua tipe sistem pemerintahan. Jadi akan terdapat berbagai pembatasan pada partisipasi politik, beberapa dari pembatasan ini sifatnya ada yang formal, ada pula yang informal. Kemungkinan juga akan muncul kelompok apatis (masa bodoh). Dalam hal ini akan menimbulkan pertanyaan mengapa masyarakat menghindari semua bentuk partisipasi politik, atau hanya berpartisipasi pada tingkat yang paling rendah saja. Semua ini menjadi penting apabila dihungungkan dengan fakta, bahwa mereka yang benar-benar berpartisipasi dalam bentuk yang paling banyak adalah orang yang beraktivitas, ini merupakan minoritas dari anggota suatu masyarakat.

Sebagai contoh dalam hierarki partisipasi politik dapat digambarkan sebagai berikut:



Sebagai contoh apabila membandingkan sikap umum partisipasi orang Amerika menurut, Terry. (1984:23) yang tercermin dalam pembangunan yang liberal, yang secara implisit dapat digambarkan sebagai berikut;



Pada gambar di atas, di asumsikan bahwa sebab ketimpangan sosio ekonomi, kekerasan politik dan ketiadaan partisipasi politik yang demokratis terletak dalam keterbelakangan sosio ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu maka jawabannya adalah modernisasi dan pembangunan sosio ekonomi yang cepat, yang akan dapat menaikkan tingkat kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Sehingga dapat memajukan kestabilan politik, dengan meletakkan landasan bagi partisipasi politik yang lebih luas dan sistem pemerintahan yang lebih demokratis. Sedangkan komunikasi politik yang merupakan penyampaian pesan yang berkenaan dengan fungsi suatu sistem politik, dapat seumpama berupa kata-kata tertulis, lisan, lambang, gambar, sinyal, dan lain-lain yang dapat meneruskan arti pesan tersebut dari suatu pihak (pengirim) kepada pihak lain (penerima). Contoh yang demikian merupakan suatu himbuan pemerintah kepada masyarakat agar mengabdikan diri, atau sebaliknya pengartikulasian kepentingan masyarakat lewat parlemen. Selain itu juga media massa mempunyai arti penting dalam komunikasi politik, dan ini sangat diperlukan kemampuan dalam seni memerintah terhadap pengadaan komunikasi politik.

2) Kebudayaan Politik Indonesia

Berbicara tentang kebudayaan politik tentu ada kaitannya dengan ilmu-ilmu seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi, karena hal ini membicarakan tentang fenomena masyarakat, di mana sistem politik dapat ditinjau sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan. Budaya politik adalah merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berorientasinya berkisar tentang kehidupan politik yang berjalan, dikir, dikerjatkan, dan dihayati oleh

para anggota masyarakat setiap harinya serta dicampurbaurkan dengan prestasi di bidang peradaban. Bahkan beberapa negara yang ada di dunia, sistem politik jarang sekali bahkan sulit ada yang satu sama lain, namun demikian budaya politiknya dapat diidentifikasi. (Isywara, 1997)

Budaya kedaerahan sangat mempengaruhi masing-masing suku dalam khasanah budaya Indonesia yang kaya ini, dan banyak pengaruhnya terhadap budaya politik. Ada dua budaya kedaerahan akan dibahas sebagai mewakili daerah-daerah lain, yang antara keduanya sebenarnya bertolak belakang. Tetapi keduanya dekat kaitannya dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, seperti yang telah dikemukakan dalam gambar di atas.

Membicarakan tentang fenomena masyarakat, budaya dapat meliputi antara lain:

- 1) Sistem Mata Pencarian
- 2) Sistem Pendidikan
- 3) Sistem Persembahan
- 4) Sistem Seni
- 5) Sistem Moral
- 6) Sistem Hukum
- 7) Sistem Olahraga

Dari masing-masing budaya kedaerahan tersebut yang ada di Indonesia dapat dibahas sesuai dengan kebudayaan politik sekarang ini di Indonesia diantaranya:

1. Budaya Jawa

Budaya Jawa terkenal dengan ketabahan yang tinggi bahkan juga ulet, hal ini disukukan cenderung seperti kepasrahan yang fatalis, karena dipengaruhi oleh kultur "*nrimo*", bahkan untuk meniadakan kesombongan mereka

memakai istilah *“oyo dumeh”* (jangan mentang-mentang). Bila menghormati orang yang dituakan lalu mengangkat seluruh jasa-jasanya dan mengubur dalam-dalam segala kesalahannya, maka mereka memakai istilah *“mikul nduwur mendem jero”* (memikul tinggi-tinggi mengubur dalam-dalam). Untuk menguatkan kebersamaan mereka memakai istilah *“mangan ora mangan pokok –e ngumpul”* (makan tidak makan pokoknya ngumpul), dalam memantapkan kehati-hatian dalam pekerjaan mereka memakai istilah *“alon-alon waton kelakon”* (pelan-pelan asal tercapai). Dalam merendahkan dan mengurangi kesewenangan bertindak mereka memberikan istilah *“ngono ya ngono ya oyo ngono”*, hal ini sejalan dengan bertata krama walaupun kepada mereka yang dikalahkan dengan istilah *“ngulruk tanpa bolo, digdaya tanpa aji aji menang tanpa ngasorake”*. Hal inilah yang menjadikan daya tarik tersendiri dalam kepariwisataan di Indonesia, karena masyarakat Eropah dan Amerika berkeinginan mempelajari, dan ingin meneliti dan berkenalan, serta menikmati keramahan para orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Budaya Minangkabau

Budaya partisipan diangkat dari ranah Minangkabau, yaitu mengapa orang Padang terkenal ulet bersilat lidah dan tidak mau mengalah, hal ini karena dalam berpepatah dan berpetitih dari dulu mereka memiliki filsafat hidup. Terutama dalam mempertahankan gengsi dan persamaan derajat mereka mengatakan *“tagak samo tinggi, duduak samo randah”*. (artinya berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah). Ini selalu dipakai dalam mengelola kehidupan mereka

berpedoman dengan menggunakan istilah *“nak mulia batabua urai, nak tuah tagak di nan manang, nak cadiak sungguh baguru, nak kayo kuek mancari”*. (artinya kalau mulia hendaknya banyak pengorbanan, kalau iningi sakti hendaknya memihak kepada yang pasti menang, kalau ingin cerdas hendaknya belajar, dan kalau ingin kaya yang sudah barang tentu berjuang).

Untuk memanfaatkan tenaga kerja, mereka mengatakan bahwa *“nan buto paambuih langsung, nan paka palapeh badia, nan lumpuah pauni rumah, nan binguang disuruah-suruah, nan kuek pambao baban, nan cadiak lawan barunding”*. Artinya yang buta untuk peniup lesung, yang tuli untuk menembak bedail, yang lumpuh untuk menjaga rumah, yang bodoh untuk diperintah, yang kuat untuk membawa beban, yang cerdas untuk lawan berunding). Hal ini dapat dilihat sejalan dengan peredam emosi antusiasme yaitu, *“memanjang sarantang tangan, mamikua sakewek bahu, malomek saayun langkah, bakato sapanjang aka”* (artinya kalau ingin mengukur harus semampunya, memikul beban semampu badan, melompat sekuat ayunan langkah, kalau berbicara yang masuk akal).

Bagi penyesuaian diri mereka mengeluarkan perkataan yaitu, *“bakato dibawah-bawah, mandi di-ilia-ilia”* (artinya berkata hendaklah merendah dan mandi hendaklah dihilir, hal ini menunjukkan tepat dipergunakan untuk mempertahankan prinsip, yaitu; *“baa diurang baitu pulo diawak, talunjuak luruih kalingkiang bakaik”* (bagaiman orang lain begi pula hendaknya kita, telinjuk lurus sedang kelingking berkait).

Dari semua ungkapan-ungkapan yang kemukakan oleh masyarakat

minangkabau, terlihat dalam kebudayaan politiknya, bagi wisatawan Eropah dan Amerika mereka sangat tertarik untuk mengkaji keberadaan demokrasi dan perdebatan yang dilakukan dalam bentuk nuansa budaya Minangkabau, dan ini menggambarkan salah satu kebudayaan politik dari suatu daerah di Indonesia.

3. Budaya Sunda

Keberadaan budaya Sunda dalam leluhurnya beredar cerita Dayang Sumbi, yang identik dengan kisah Oidiphus Complex, hanya perbedaannya di tanah Sunda di tekankan pada kecantikan sang ibu yang selalu terawat tubuhnya, karena banyak memakan sayur-sayuran. Sampai saat ini tetap terjaga di Tanah Parahiyangan. Untuk memakan dedaunan mentah mereka anggap dapat menjaga kulit wanita, dan inilah yang menjadi daya tarik pariwisata dari segi makanan.

Sedangkan istilah dalam perkawinan seperti "*manggih kaya*" (numpang kaya) dan "*nyalindung ka gelung*", (berlindung ke pada orang perempuan), ini di jadikan unsur sindiran kepada kaum laki-laki yang miskin, tetapi kemuan sebaliknya menyebabkan banyaknya orrang sunda yang menikah dengan wisatawan asing. Dampak selanjutnya karena tingginya kepercayaan agama orang Sunda, maka pernikahan dengan orang asing tidak bertahan lama, karena Putri Sunda tidak berkenan di bawa ke negeri seberang meninggalkan orang tuanya, berakibatkan resikonya kawin cerai semarak bagi orang Sunda, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi untuk kawin kontrak bagi pekerja yang bertugas tahunan selam mereka berada di Tanah Parahiyangan.

Akan tetapi halnya keberadaan pariwisata, para wisatawan sangat tertarik dengan tarian erotis yang dilakukan oleh penari Sunda yang menggoyangkan pinggul mereka yang terkenal bahenol, bahkan ada persenan (hadiah) bagi seorang penari diselipkan pada buah dada penari, sedangkan bagi laki-laki wisatawan asing di panggil ke atas panggung dengan menariknya memakai semasyarakat lendang sang penari. Dengan demikian budaya politik yang lakukan oleh masyarakat Sunda lebih melekat dengan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang tua mereka, demokrasi mereka mengikuti apa yang telah dilakukan selama ini oleh ibu atau orang tua mereka.

4. Budaya Batak

Orang Batak terkenal paling eksistensial dalam menantang hidup dan kehidupan ini, sehingga dikalangan anak-anak muda di kenal istilah Batak Tembak Langsung (BTL), maksudnya seseorang yang tinggal di pedalaman Sumatera Utara juga bisa jalan tanpa lewat kota Belawan Medan langsung merantau ke kota Jakarta tanpa pikir panjang apa-pun resikonya yang akan mereka peroleh nantinya.

Sedangkan dalam mengemukakan pendapat orang Batak cenderung spontan *tanpatedeng alin-alin*, apalagi ditambah dengan sikap *egalitarian* (percaya bahwa manusia sederajat), istilah yang paling lazim mereka sampaikan dalam pembicaraan-sehari-hari adalah "*Ise nan mangator nagaraon, Hepeng*". Kalau dilihat dari segi komunikasi politik hubungan budaya Batak dengan ilmu pariwisata adalah mudah diterimanya wisatawan dari berbagai lokasi baik lokal, dalam negeri maupun manca negara untuk melakukan kunjungan wisata ataupun penelitian ke

wilayah ini, karena mereka orang Batak sikap mereka terbuka dan gampang bergaul, walau tampak kasar sekalipun.

Bagi pihak-pihak yang dianggap sudah akrab terhadap mereka maka disebut dengan "*halak kitai*", disamping itu memanggil mereka dengan sebutan '*lai*' hanta saj untuk menembus ke dalam dan keluaran Batak, perlu terlebih dahulu mengetahui adat istiadat kawim-mawin yang sangat mengentalkan kekerabatan di daerah ini, yaitu ada empat alat pengikat dalam peminangan sebagai berikut:

- ❖ *Upa Suhu*
- ❖ *Upa Jalobara*
- ❖ *Upa Tulanh*
- ❖ *Upa Pariban*

Apabila hal tersebut tidak dipenuhi keempat alat pengikat ini akan menimbulkan "*Silang ala sinahwa amot*". Dalam kegiatan ini dapat dilihat bahwa partisipasi kebudayaan politik sesuai dengan empat alat pengikat ini, sedangkan demokrasi yang mereka lakukan tercermin dalam sikap orang Batak terbuka dan gampang bergaul.

5. Budaya Aceh

Sesuai dengan karakternya orang Aceh lebih suka dikatakan penjajah dari pada dinilai telah meninggalkan Agama Islam (yang mereka ucapkan dengan istilah *kapee* maksudnya kafir, karena sudah begitu terpatri dalam darah daging mereka bahwa Aceh itu adalah Serambi Mekkah artinya adalah Islam, Walaupun ada diantara mereka yang meninggalkan shalat ataupun puasa, karena mereka mengurama kefanatikan daripada ke-shalehan. Di-sinilah intelnya Belanda memerlukan berpura-pura masuk agama Islam untuk menyelidiki budaya Aceh. Masyarakat Aceh cukup eksis dalam

hidupnya serta memiliki ketersinggungan jiwa yang sensitif.

Berkenaan dengan hasrat hati masyarakat Aceh dalam menantang hidup dengan perjuangan gigih, dan mereka bersndi dengan istilah "*de teuron dari rumoh, neugisa ngon darah*" maksudnya kalau turun dari rumah jangan harapkan pulang nama, tetapi kalau perlu pulang darah. Hal ini dekata dengan ayat Al-Quran yang mengatakan "*Fa izza azanta fa tawakkal 'alallah*" artinya apabila kamu telah membulatkan tekad maka serahkanlah diri kepada Allah.

Sejarah memang telah membuktikan bahwa kebudayaan Aceh dalam melawan penjajah Belanda berhasil mempertahankan wilayahnya. Kaum kolonialis begitu suksr menembus daerah ini kecuali mengelabui mereka dengan pura-pura masuk Islam. Ekses dari keuletan daerah ini, mereka tapak cenderung eksistensialisme ketimbang fatalisme, sehingga jihad diperlukan lebih mutlak ketimbang sufistik. Bahkan dalam bentuk lain pada gerakan tarian budaya Aceh pemakaia alat musik gendang dan tambur, hampir tidak diperlukan karena cukup dengan memukul dada dan tangan dalam menari.

Sedangkan hubungannya budaya Aceh dengan pariwisata, wisatawan akan tertarik datang ketempat ini untuk mempelajari budaya Islam yang dimodifikasi menjadi budaya Aceh yang spesifik dan khas. Bahkan dalam tolerasni orang Aceh beristilah "*Munyo gehei china... Toke, Munyo gehei kafee... Tuan, munyo gehei Aceh.. Tengku, munyo gehei Melayu... Abang*" (artinya kalau memanggil cina.. toke, kalau memanggil orang Belanda.. Tuan, kalau memanggil

orang Aceh.. Tengku, kalau memanggil orang Riau Padang... Abang), dengan begitu mereka siap menerima wisatawan dari manapun. Selain itu juga kebudayaan politik orang Aceh mengatakan bahwa perjuangan harus “*Gertak Padang*”, Aceh *pu’e perang, Jawa bahatu*”(marahlah seperti orang Minangkabau, berperanglah seperti orang Aceh, mengaturlah seperti orang Jawa).

6. Budaya Bali

Unsur kehidupan masyarakat dan kebudayaan di Bali berkembang seiring dengan perkembangan unsur-unsur yang berasal dari budaya Agama Hindu Jawa, terutama berasal dari perluasan pengaruh kekuasaan Kerajaan Singosari dan Majapahit. Hal ini tampak dalam tradisi seperti adanya tokoh pedanda, nama-nama yang menunjukkan karta, upacara pembakaran mayat, berbagai tari dan arsitektur bermotif hindu

Hal ini berpengaruh pula dengan kebudayaan politik dalam kepariwisataan, karena orang lain (wisatawan) senang untuk meneliti dan melihatnya, namun kemudian terjadi perkembangan budaya Bali menjadi tradisi modern sejak Kemerdekaan Republik Indonesia, ditambah oleh banyaknya wisatawan asing dan domestik yang masuk ke Bali, sehingga pendidikan dan budaya serta pengaruh masa kini, telah banyak membawa perubahan, terutama dalam pelapisan kasta. Tetapi yang paling penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bali adalah adanya atas gotong-royong, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku sosial. Disinilah terlihat demokrasi politik dengan bergotong-royong telah menjadi landasan dalam berbagai bentuk kehidupan sosial di Bali. Sehingga tampak sangat menggerakkan

kehidupan kekerabatan dan komunikasi masyarakat Bali, bentuk gotong-royong tersebut diberi istilah yaitu:

- ✚ *Ngoupin* (gotong-royong antar individu atau keluarga)
- ✚ *Ngedeng* (gotong-royong antar perkumpulan)
- ✚ *Ngayah* (gotong-royong untuk keperluan keluarga)

Dalam gerakan tari budaya Bali yang menggerakkan seluruh potensi tubuh mulai dari lirik mata, lengkok bahu, hentakan kaki, teriakan suara disertai dengan keserasian seluruh penari.

7. Budaya Bugis Makassar

Sebenarnya antara Suku Bugis dan Suku Makassar dalam kebudayaan politik terdapat perbedaan yang mencolok, namun kesamaannya lebih besar dari perbedaannya apabila dilihat dari persepsi orang lain di luar suku ini. Sebagai pelaut suku ini sering bertebal muka dengan orang lain namun untuk prinsip tertentu akan berakibat fatal, hal ini karena mereka memiliki budaya *Siri* sebagai penebus rasa ketersinggungannya, yaitu bila harkat keberadaan dirinya terinjak. Misalnya dalam menjaga anak perawan mereka.

Siri berakibat hilangnya nyawa orang lain, untuk itu tidak diperlukan pandai bersilat karena tantangannya berkelahi di dalam sarung dengan badik terhunus, tetapi *Siri* juga dapat saja berpengaruh positif karena rasa kekeluargaan yang besar dalam berdemokrasi, apalagi bila seorang Bugis Makassar merantau, maka sangat kental rasa tolong-menolong antara mereka bahkan juga dengan orang lain yang dianggap keluarganya.

Sedangkan hubungannya dengan pariwisata, budaya Suku Bgls Makassar dalam mekanisme politik mereka sangat menghargai tamu wisatawan dan menjamunya dengan sportif tanpa menghitung berapa banyak kelelahan (moril) yang berkaitan dengan keuangan (material) yang dikeluarkan suku Bugis Makassar terhadap perhatiannya kepada tamu.

8. Budaya Manado

Masyarakat Kawanua cenderung terkenal paling moderat di kawasan tanah air ini, hal inilah yang membuat orang Medano lebih supel ketimbang suku-suku lain, sehingga gampang bergaul, dan juga sangat penting dalam keberadaannya sebagai tuan rumah dalam kepariwisataan. Di dalam kebudayaan politik, Kawanua berarti kekerabatan, *konco* atau panguyuban Manado itu sendiri. Sedang keberadaan kaum perempuan di daerah ini eksistensinya sudah sejak dulu sudah menonjol, karena dipandang lebih menonjol terbuka bahkan sedikit genit menurut pandangan masyarakat di daerah lain di Indonesia.

Namun dampak positifnya dari segi kebudayaan politik dari setiap persahabatan dengan orang Manado, mereka jarang dipecundangi karena di daerah ini tidak ada istilah menohok kawan seiring. Kegotong-royongan di daerah ini dikenal dengan istilah "*Mapalus*". Di samping itu dalam meningkatkan sumberdaya manusia, DR.Sam Ratulangi, pernah menyampaikan dalam istilah Manado yaitu "*so tou timou tumo tou*", artinya beliau bermaksud memanusiasi manusia, jadi dalam hidup dan kehidupan ini pada dasarnya adalah untuk memanusiasi manusia kepada

harkat keberadaan dirinya yang sesungguhnya.

Kebudayaan politik kebudayaan Manado ada dikenal dengan legenda kuno Manado yang mencatat bahwa daerah ini pernah dipimpin oleh kaum wanita yang banyak jumlahnya, sedangkan kaum laki-laki terbatas ketika itu, hal inilah yang membuat kaum wanita cekatan dalam memperjuangkan hidup, kemudian sesuai dengan fitrahnya kaum wanita yang lemah ini dalam persingan politik adalah dengan mengandalkan rayuannya yang melankolis.

9. Budaya Papua

Hubungan komunitas didaratan Irian Jaya Papua ini sangat sulit, disebabkan karena beratnya medan yang akan dilalui. Oleh karena itu dalam perkembangan budaya politiknya kedaerahan sangat memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh dapat dilihat dari banyaknya bahasa daerah di wilayah ini, sebab masing-masing daerah, lokasi, suku, tempat, dan lain-lainnya itu, masing-masing mengembangkan bahasa ibunya yang sulit dipengaruhi oleh daerah lain, karena hubungan yang terputus.

Namun demikian kebudayaan politik yang hampir sama pada sebagian besar orang Irian Jaya Papua adalah keras hati dan gengsi, dengan demikian tidak tampak adanya sikap merunduk orang Irian Jaya Papua ketika pada acara saling menghormati. Dampak positifnya, bila orang Irian Jaya Papua memegang jabatan, akan mudah mempertahankan wibawa dan kharismanya masing-masing, bahkan cenderung kurang berkenan membuka aib.

Sedangkan pada kesempatan lain, dalam politik mereka yang umumnya terjadi adalah apabila seorang perjaka sudah meminang seorang wanita pujaan hatinya, dan ditolak oleh calon mertua (biasanya disebut dengan *bapak mantu* atau *mama mantu*), maka berekses kawin lari, karena gengsi menanggung penolakan tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya berbagai gerakan separatis di daerah ini, tetapi bukan saja karena tujuan politik semata melainkan karena adanya rasa tidak tercapai dalam pemerintahan, sehingga menimbulkan rasa gengsi terhadap kemampuannya, sehingga ingin dibuktikan oleh yang bersangkutan. Itulah sebabnya gerakan-gerakan ini tidak pernah bersatu dalam aliansi keseluruhan pulau seluas itu.

4. Simpulan

Partisipasi merupakan salah satu penentuan sikap dan keterlibatan individu pada situasi dan kondisi di dalam berorganisasi, yang pada akhirnya mendorong individu tersebut berperan serta dalam pencapaian tujuan dari organisasi, serta ikut ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama. Disamping itu partisipasi politik sangat penting, karena didalamnya ada terdapat komunikasi dalam kebudayaan politik bagi setiap daerah di Indonesia. Karena budaya politik adalah merupakan pola perilaku seseorang atau sekelompok orang yang orientasinya berkisar tentang kehidupan politik, yang berjalan, dipikir, dikerjakan, dan dihati oleh para anggota masyarakat setiap harinya serta dicampur baurkan dengan prestasi dibidang peradaban, karena membicarakan atau keterkaitan dengan fenomena masyarakat.

Sedangkan komunikasi politik dalam berdemokrasi yang merupakan penyampaian melalui pesan yang berkenaan dengan fungsi atau sistem politik, juga dapat dilakukan melalui dalam bentuk berupa kata-kata tertulis, lisan, lambang, gambar, sinyal, dan lain-lain yang dapat meneruskan arti pesan tersebut. Apakah dari budaya kedaerahan yang mempengaruhi dari masing-masing suku dalam khasanah budaya Indonesia yang kaya ini, yang banyak berpengaruh pada budaya politik. Bahkan ada beberapa negara yang ada di dunia yang menganggap bahwa sistem politik jarang sekali, bahkan sulit ada yang satu sama lain, namun demikian budaya politiknya dapat diidentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Habernas, Jurgan. 2004. *Legitimation Crisis* (Krisis Legitimasi). Terjemahan. Yogyakarta: Qalam.
- Isywara, F. 1997. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung; Dhiwantara
- Syafiie, Inu Kencana, 2011. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.
- _____, 2003. *Filsafat Pmerintahan*. Jakarta: Pertja.
- _____, 1994. *Ilmu Pemerintahan*, Bandung : Mandar Maju
- Terry, George, 1984. *Principles of Managent* Richard. D. Irwin Inc, Homewood Illinois
- Toha, Miftah, 1998. *Principles of Management*. Richard D. Irwin Inc, Homewood Illinois